

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian mengenai Pengaruh Budaya Tionghoa dalam Kuliner Laksa di Kota Tangerang, yang telah dipaparkan oleh peneliti. Maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan Kota Tangerang tidak terlepas dari peranan sungai Cisadane yang menjadi benteng pertahanan antara Kesultanan Banten dengan Kompeni Belanda sejak tahun 1652 M. Kemenangan yang memihak kepada Kompeni Belanda menjadikan Kota Tangerang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda hingga tahun 1942 M. Pada tahun 1970 M Kota Tangerang menjadi tempat pelarian Etnis Tionghoa sebagai dampak dari pemberontakan Etnis Tionghoa di Batavia, yang menyebabkan angka kependudukan dan corak ragam kebudayaan di Kota Tangerang meningkat. Keberadaan Etnis Tionghoa di Kota Tangerang menjadikan Kota Tangerang sebagai Kota Multikulturalisme bercorak Tionghoa-Tangerang yang menghasilkan kebudayaan dari berbagai bidang yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, seperti seni, festival maupun kuliner.
2. Kota Tangerang tercatat sebagai daerah yang banyak dihuni oleh Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa yang sudah lama menetap di Kota Tangerang dan sudah berakulturasi dengan masyarakat pribumi melalui berbagai unsur kebudayaan, seperti perkawinan, bahasa, perdagangan maupun kuliner. Keberadaan Etnis Tionghoa juga

turut berpartisipasi juga mempengaruhi dalam proses akulturasi Laksa di Kota Tangerang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dua macam Laksa di Kota Tangerang yaitu: Laksa Nyai dan Laksa Nyonya. Laksa Nyai adalah Laksa buatan orang Pribumi Tangerang. Ciri khas dari Laksa Nyai terletak pada mie-nya yang terbuat dari beras dan adanya tambahan daun kucai dalam penyajiannya, tidak lupa menambahkan kuah Laksa yang terbuat dari berbagai rempah Nusantara. Sedangkan Laksa Nyonya adalah Laksa yang dibuat oleh orang peranakan Tionghoa Tangerang. Laksa Nyonya berbeda dengan Laksa Nyai. Ciri khas Laksa Nyonya terletak pada penggunaan bihun, ebi kering, daun kemangi dan tambahan kuah Laksa yang terbuat dari rempah-rempah Nusantara. Meskipun keduanya memiliki perbedaan. Namun, keduanya sama-sama memiliki esensi keTionghoan dan esensi Tangerang sebagai bukti adanya akulturasi. Esensi Tionghoa dapat dilihat pada penggunaan makanan khas Tionghoa seperti mie tepung beras dan daun kucai pada Laksa Nyai, serta bihun dan ebi kering pada Laksa Nyonya. Sedangkan esensi khas Tangerang dapat dilihat pada penggunaan bumbu yang ada di kuah Laksa.

3. Laksa di Kota Tangerang ditinjau dari segi makanan dalam fungsi sosial budaya memiliki makna yang luas berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat Kota Tangerang. Bahkan Laksa biasa dijadikan ciri khas hidangan dalam perayaan atau ritual keagamaan. Baik itu ritual keagamaan masyarakat pribumi maupun peranakan Etnis Tionghoa yang berada di Kota Tangerang. Seperti adanya penyajian Laksa pada perayaan atau pesta Hajatan dan Khitanan pada masyarakat pribumi Tangerang.

Sedangkan pada komunitas peranakan Tionghoa biasa menyajikan Laksa pada perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh.

B. Saran

Setelah melalui tahap penelitian skripsi dan diakhiri dengan penulisan skripsi. Sekiranya ada beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi berbagai pihak yang berkaitan dalam penelitian skripsi, diantaranya;

1. Bagi pemerintah Kota Tangerang perlunya memperhatikan lebih dalam mengenai budaya lokal yang berada di Kota Tangerang dalam hal Kuliner khususnya, karena Kota Tangerang sudah menjadi Kota Multikulturalisme. Sudah sepatutnya kebudayaan lokal di Kota Tangerang dijaga dan dipertahankan agar tidak punah tergerus masa.
2. Bagi pihak kampus UIN SMH Banten penting untuk memfasilitasi mahasiswa/mahasiswi terutama pada jurusan Sejarah Peradaban Islam mengenai kajian budaya lokal berbasis kuliner yang berada di Banten termasuk di Kota Tangerang. Agar eksistensi budaya kuliner tidak hilang begitu saja.
3. Bagi masyarakat Kota Tangerang perlunya mengenal keanekaragaman kebudayaan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kuliner atau makanan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian budaya kuliner ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Kota Tangerang, bahwa makanan bukan hanya sebagai kebutuhan tubuh saja, melainkan memiliki makna dan fungsi yang luas berkaitan dengan kebudayaan manusia.